

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas dan produktivitas. Namun, pendidikan di sekolah sampai saat ini masih terjebak pada pengembangan kognitif siswa dengan tujuan siswa akan menjadi orang cerdas, prestasi belajar dan nilai tinggi. Sehingga dapat memasuki perguruan tinggi yang berkualitas. Dengan kata lain selama ini sekolah-sekolah cenderung mengabaikan pengembangan kepribadian siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Cark dalam Willis (2010) yang menyatakan bahwa keadaan disekolah cenderung mengutamakan pendidikan kearah penguasaan iptek, namun lemah dalam pengembangan kepribadian beriman, bertaqwa, kreatif, punya perasaan kemanusiaan, intuisi, dan daya tanggap.

Hal ini juga didukung pendapat Willis (2010) yang menyatakan bahwa:

Tekanan sistem sekolah yang berorientasi pengembangan kognitif sering membuat para siswa jenuh, frustasi dan konflik karena mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali belajar dan menghafal. Akibatnya, hasil belajar kurang memuaskan dan muncul gejala-gejala membolos, malas, pertengkaran, menentang guru dan bahkan perkelahian sesama siswa.

Melihat keadaan ini, perlu ada upaya pelayanan untuk pengembangan kepribadian siswa. Salah satu faktor yang dapat ditingkatkan untuk pengembangan kepribadian adalah *locus of control*. Menurut Rotter dalam Sujarwo (2009) ada variabel kepribadian dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya, yakni *locus of control*.

Individu dikatakan memiliki *locus of control Internal* jika percaya bahwa dirinyalah yang mengendalikan dan bertanggung jawab atas kejadian-kejadian tertentu dalam hidupnya. Diketahui eksternal jika individu percaya bahwa lingkungan, keberuntungan, nasib, keadaan dirinya, atau orang lainlah yang mengendalikan keputusan dalam kehidupannya.

Individu yang memiliki *locus of control internal* percaya bahwa peristiwa yang dialaminya bersumber dari perilaku dan tindakannya sendiri. Seorang siswa yang memiliki *locus of control internal* ketika tidak mendapatkan hasil yang memuaskan pada ujian di sekolah, mereka akan menyalahkan kurangnya kesiapan dirinya dalam belajar. Jika tampil dengan baik pada ujian, siswa akan berpikir bahwa hal tersebut terjadi karena dirinya telah belajar dengan baik.

Siswa yang memiliki *locus of control eksternal* percaya bahwa orang lain, nasib, keberuntungan, atau kesempatanlah yang menentukan peristiwa dalam hidup mereka. Jika siswa yang memiliki *locus of control eksternal* gagal pada ujian, maka siswa tersebut akan menyalahkan pertanyaan ujian yang dirasakannya terlalu sulit. Sedangkan jika mereka tampil dengan baik pada ujian, mereka akan berpikir guru bersikap baik atau mereka beruntung. Siswa tersebut menilai kegagalannya sebagai faktor eksternal.

Untuk memahami kegagalan dan keberhasilan yang kita peroleh sebaiknya menempatkan pada *locus of control internal*. Karena jika kita menyadari dan memahami bahwa keberhasilan yang kita peroleh merupakan hasil dari kerja keras kita maka akan menimbulkan kepercayaan diri bahwa kita memang memiliki kemampuan akan hal itu, tetapi jika kita gagal sebaiknya mengatakan pada diri kita sendiri bahwa kegagalan itu bukan disebabkan oleh orang lain melainkan

usaha kita yang belum optimal dan kita harus berusaha lebih baik lagi agar memperoleh keberhasilan. Tetapi pada kenyataannya, sering kali seseorang menyalahkan keadaan dan faktor diluar dirinya serta tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil dari tindakannya tersebut. Kurangnya rasa tanggung jawab akan menyebabkan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Washington Irvin dalam Bani (2011) yang menyatakan bahwa 90% kegagalan disebabkan karena kita membiarkan tanggung jawab kita (*self-excuse*).

Selanjutnya Bani (2011) juga menyatakan individu yang *locus of control*-nya lebih besar kearah internal memiliki tanggung jawab terhadap hasil dari tindakan yang dilakukannya serta memperbaiki hasil yang belum optimal. Sebaliknya, orang yang *locus of control*-nya lebih besar ke eksternal akan menunjuk orang lain atau keadaan sebagai penanggungjawab atas nasibnya dan tidak ada perbaikan atas hasil tindakannya.

Menurut Weiner dalam Woolfolk (2009) *Internal/eksternal locus of control* berhubungan erat dengan perasaan *self-esteem*. Bila kesuksesan atau kegagalan diatribusikan pada faktor-faktor internal, kesuksesan akan menimbulkan rasa bangga dan meningkatkan motivasi. Sementara kegagalan akan menurunkan *self esteem*. Gagal pada suatu tugas yang tidak dapat dikontrol menghasilkan perasaan malu atau marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkaida (2007) menyimpulkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Nurnaimah (2010) menyimpulkan bahwa *internal locus of control* siswa dalam prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan belajar.

Beranjak dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa *locus of control* siswa berpengaruh terhadap kematangan karir dan prestasi belajar siswa serta dapat dikembangkan di sekolah. Selama ini belum banyak cara yang dilakukan oleh konselor sekolah dan guru bidang studi untuk meningkatkan *Internal Locus of control* siswa. Keadaan ini menimbulkan masih banyak siswa yang belum memiliki *internal locus of control*.

Hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) di SMP Negeri 17 Medan, menunjukkan bahwa 85 % siswa di sekolah tersebut memiliki gaya belajar kinestetik. Artinya siswa-siswi tersebut mengalami kesulitan memahami dan memaknai informasi yang disampaikan hanya dengan metode ceramah. Siswa di sekolah tersebut lebih mudah memahami informasi dengan menyentuh, merasakan, mengamati, dan menemukan sendiri informasi yang penting bagi mereka.

Jika keadaan ini dihubungkan dengan masalah perkembangan *internal locus of control* siswa, muncul dugaan bahwa salah satu penyebabnya adalah cara yang dilakukan guru atau konselor tidak sesuai untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Maka cara yang tepat untuk mengembangkan *internal locus of control* siswa adalah dengan menggunakan pendekatan konseling individual.

Menurut Prayitno dan Amti (2004) konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien secara umum tujuan konseling adalah untuk membantu konseli agar menjadi orang yang lebih fungsional, mencapai integritas diri, identitas diri dan aktualisasi diri.

Model konseling individual yang sesuai untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah konseling eklektik dengan media kreatif. Konseling eklektik menurut Thorne dalam Winkel & Hastuti (2004) bermaksud mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan konseli untuk berfikir benar dan tepat sehingga konseli mampu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya (*problem solving*).

Istilah konseling eklektik menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsep serta pendekatan.

Proses konseling pada dasarnya adalah upaya kolaboratif yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai isu yang menjadi masalah bagi konseli serta mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, proses konseling dapat menjadi sebuah pengalaman yang mencerahkan dan membawa pada pemecahan masalah, namun di sisi lain proses konseling yang tidak efektif dapat menjadi pengalaman yang menjemukan, kurang bermakna, dan berakhir pada kebuntuan.

Untuk menghindari pengalaman yang kurang efektif selama proses konseling berlangsung maka konseling yang diperlukan untuk mengembangkan *internal locus of control* siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah konseling dengan ciri: tidak melakukan refleksi terlalu banyak sehingga siswa tidak menjadi risau, kemudian untuk membantu siswa fokus pada permasalahan diperlukan media sebagai alat bantu multisensori. Karena dengan media ini konselor dapat mengilustrasikan memberikan contoh berbagai hal yang berkaitan dengan fokus

masalah. Demikian juga halnya dengan siswa, media multisensori dapat diubah dan dimanipulasi untuk menggantikan pikiran dan perasaannya, sehingga menjadi lebih mudah fokus terhadap masalah dan terlibat aktif dalam penggunaan media kreatif.

Beranjak dari fenomena belum semua siswa di sekolah dapat mengembangkan *internal locus of controlnya*, padahal ini sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadian, sementara cara yang dilakukan guru dan konselor belum efektif untuk mengembangkan *internal locus of control* terutama siswa dengan gaya belajar kinestetik, maka perlu untuk menguji apakah konseling eklektik dengan media kreatif dapat meningkatkan *internal locus of control* siswa. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 17 Medan pada tanggal 27 Februari 2012 pada siswa-siswi kelas VII-1, dengan memberikan angket untuk menguji *locus of control* siswa diperoleh data bahwa dari 36 siswa yang diuji ternyata 11 % siswa memiliki *eksternal locus of control*. Atas dasar hal ini maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul “**MENINGKATKAN INTERNAL LOCUS OF CONTROL MELALUI KONSELING EKLEKTIK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KREATIF PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17 MEDAN**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1). Mengapa *internal locus of control* sebagian siswa tidak berkembang disekolah.
- 2). Apakah cara guru dan konselor selama ini tidak efektif dalam mengembangkan *internal locus of control*.

- 3). Bagaimanakah cara yang efektif mengembangkan *locus of control* siswa.
- 4). Apakah konseling eklektik dengan media kreatif dapat meningkatkan *internal locus of control* siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada Peningkatan *Internal Locus of Control* Siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media Kreatif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1). Apakah konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif dapat meningkatkan *internal locus of control* siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami keefektifan konseling eklektik dengan media kreatif dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam meningkatkan *internal locus of control* siswa dengan menggunakan layanan konseling eklektik melalui media kreatif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa untuk mengembangkan *internal locus of control* di sekolah

#### b. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi SMP Negeri 17 Medan untuk mengembangkan *Internal locus of control*.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan konseling yang lebih efektif.

#### d. Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

#### e. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UNIMED